

Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunagrahita Fase B Kelas III di SLB Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan

Ira Pebri Fatima^{1*}, Muhammad Darwis Dasopang², Abdussima Nasution

^{1,2,3} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

E-mail: *fatimairapebri@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-16

Revised : 2025-05-22

Accepted: 2025-05-31

KEYWORD

Development, Islamic Religious Education, Mentally Retarded Children

KATA KUNCI

Pengembangan, Pendidikan Agama Islam, Anak Tunagrahita

ABSTRACT

The research aims to create an Islamic Religious Education (PAI) guidebook for third-grade mentally disabled children at SLB Negeri Hutaimbaru, Padangsidempuan City. The guidebook is designed to address the lack of suitable teaching materials for children with intellectual disabilities, who have below-average intelligence levels. The research uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, which includes needs analysis, material design, book development, learning implementation on 12 students, and evaluation. The book's validity is high, with a 90% score for content, language, and design, and an 88% rating for practicality. The book's effectiveness is evident in improving understanding of PAI material among moderate intellectual disabled children. However, mild intellectual disabled children may experience boredom due to lack of method variation, while severe intellectual disabled children require individualized support. The guidebook has great potential to improve Islamic religious education in special education settings, but method adjustments are necessary for each mental disability level.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuat buku panduan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak-anak cacat mental kelas tiga di SLB Negeri Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan. Buku panduan ini dirancang untuk mengatasi kurangnya bahan ajar yang sesuai bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual, yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan model ADDIE, yang mencakup analisis kebutuhan, desain materi, pengembangan buku, implementasi pembelajaran pada 12 siswa, dan evaluasi. Validitas buku tersebut tinggi, dengan skor 90% untuk konten, bahasa, dan desain, serta rating 88% untuk praktikalitas. Efektivitas buku ini terlihat dalam meningkatkan pemahaman materi PAI di kalangan anak-anak dengan keterbelakangan intelektual sedang. Namun, anak-anak dengan gangguan intelektual ringan mungkin mengalami kebosanan karena kurangnya variasi metode, sementara anak-anak dengan gangguan intelektual berat memerlukan dukungan individu. Buku panduan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di lingkungan pendidikan khusus, tetapi penyesuaian metode diperlukan untuk setiap tingkat kecacatan mental.

1. Pendahuluan

Seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara progresif, berlangsung terus menerus dan berkelanjutan. Tetapi, ada kalanya perkembangan tersebut terhambat karena gagal mencapai perkembangan secara optimal yang dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. (Sulthon, 2022) Perkembangan anak yang terhambat jelas akan membuat anak kesulitan dalam mencapai perkembangan selanjutnya, jika proses perkembangan yang terhambat atau terganggu tersebut dibiarkan (Situmorang, Kukus, Bondi, & Patuwo, 2022). Oleh sebab itu untuk meminimalisir dampaknya terhadap perkembangan selanjutnya, diperlukan penanganan khusus, khususnya dalam proses pendidikannya.

Pendidikan memiliki peran yang penting kepada seluruh anak tanpa terkecuali, karena pendidikan memberikan pengetahuan yang mampu meningkatkan perilaku seseorang, tanpa memandang suku, ras dan agama (Arum, Rupita, Arum, Rupita, & Albahi, 2024). Semua anak berhak memperoleh pendidikan yang sama. Tidak terkecuali Anak berkebutuhan khusus (ABK), anak-anak seperti ini berhak mendapatkan pendidikan yang baik seperti pendidikan yang didapatkan oleh anak normal pada umumnya. Pendidikan berubah karena ide-ide tokoh pendidikan Islam dari Nusantara hingga dunia Islam internasional dan dukungan politik yang aktif untuk kemajuan pendidikan (Asfiati, 2015).

Tidak mudah mendidik anak berkebutuhan khusus, harus memiliki banyak kesabaran, banyak pemahaman tentang psikologis anak dan dapat memiliki kemampuan khusus untuk dapat membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan akan berjalan kurang baik apabila guru atau pendidik tidak memiliki kualitas yang profesional. Kualitas profesional akan terwujud apabila guru tidak memiliki kompetensi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Rahmayanti, 2018). SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan, khususnya di SLB Hutaimbaru anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam beberapa kategori mulai dari anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, dan autisme. Kekurangan yang ada pada diri setiap anak, juga memiliki golongannya masing-masing. Seperti anak tunagrahita, tunagrahita merupakan anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dibanding dengan anak normal pada umumnya. Tunagrahita memiliki kelambatan dalam hal segala bidang. Dikelompokkan menjadi

tiga bagian diantaranya tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Dan di SLB Hutaimbaru hanya memiliki satu golongan, yakni tunagrahita sedang (Siregar, 2025).

SLB Negeri Padangsidempuan merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus telah menerapkan Kurikulum K13, meskipun kurikulum tersebut mengalami modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kurikulum yang sekarang digunakan akan berganti ke kurikulum merdeka. SLB Negeri Padangsidempuan mempunyai tiga jenis jenjang pendidikan seperti, SD, SMP dan SMA. Keseluruhan siswa berjumlah kurang lebih 82 siswa. Ruang kelas disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi anak tunagrahita terkadang didampingi satu sampai dua guru kelas.

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan memfokuskan anak tunagrahita, anak yang memiliki intelektual lemah disebabkan karena memiliki IQ 70% kebawah. Dikelompokkan menjadi tiga bagian, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat, dan ketiga golongan ini ada di SD SLB Negeri Padangsidempuan. Penerapan pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita tidaklah suatu usaha yang ringan dan sederhana, akan tetapi usaha yang teratur, terus menerus dan sistematis. Anak tunagrahita mereka belajar agama hampir setiap hari. Dan dikhususkan setiap hari jumat SLB Hutaimbaru melakukan bidang keagamaan, siswa muslim membaca Al-Qur'an, praktek sholat, mengulang hafalan dan tetap didampingi oleh guru.

Kadaan di lapangan di mana guru PAI hanya mengandalkan sumber ajar dari internet tanpa didukung oleh buku panduan. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan terbatas pada penggunaan gambar poster dan ceramah. Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk mengintegrasikan sumber ajar dari internet ke dalam sebuah buku cetak yang lebih komprehensif dan dapat diakses secara lebih mudah. Guru PAI sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran seringkali menghadapi kendala dalam mencari sumber ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan khusus anak-anak ini. Keterbatasan ini semakin diperparah oleh fakta bahwa sumber ajar hanya tersedia dalam format digital, mengabaikan realitas bahwa tidak semua guru memiliki akses internet yang stabil atau perangkat yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang lebih praktis, seperti penyediaan buku cetak untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran.

Mengembangkan materi ajar untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Padangsidimpuan menjadi urgen lantaran kekurangan panduan serta rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan keperluan khusus para siswa. Di sekolah tersebut, tidak terdapat buku panduan PAI, dan pengajar PAI hanya mengandalkan Rencana Pembelajaran (RPP) yang diperuntukkan bagi murid normal. Situasi ini menciptakan hambatan dalam proses pengajaran, sebab murid tunagrahita membutuhkan pendekatan serta strategi pengajaran yang spesifik dan bervariasi. Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran untuk murid tunagrahita dikenal sebagai Perencanaan Pendidikan Individual (PPI). Prinsip individualitas dalam PPI sangatlah penting, mengingat setiap murid tunagrahita memiliki kondisi, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda. Namun, penerapan PPI di SLB Negeri Padangsidimpuan belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip PPI menjadi sangat penting. Diharapkan, dengan dikembangkan bahan ajar yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa tunagrahita.

Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam bidang akademik dan memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya ketika mereka belajar mengenai wudhu, hal pertama yang diajarkan oleh guru PAI yaitu pengenalan anggota tubuh, dibantu dengan poster gambar. Kelemahan tunagrahita dilihat pada bidang ini, anak normal pada umumnya akan memahaminya paling lama 1-2 hari. Sedangkan anak tunagrahita akan memahami pengenalan anggota badan 1-3 bulan lamanya. Dan mereka bisa saja lupa apa yang baru mereka pelajari karena tunagrahita lemah dalam hal ingatan (Siregar, 2025). Seperti yang dikatakan oleh Sulthon tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan dalam pertumbuhan mental beserta ketidakmampuan dalam belajar dan menyesuaikan diri sehingga membutuhkan pelayanan khusus (Sulthon, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita kelas 3 di SLB Negeri Padangsidimpuan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai langkah awal dalam proses pengembangan bahan ajar, penelitian dan pengumpulan informasi menjadi tahapan kritis untuk memahami konteks pembelajaran yang relevan. Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik dengan anak tunagrahita, dan bahan ajar

yang digunakan, karena mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. IQ tunagrahita berkisar dibawah 70%. Jadi peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai, pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam Bagi anak tunagrahita fase B kelas III SD di SLB Negeri Padangsidimpuan.

2. Tinjauan Pustaka

a. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan intelektual yang signifikan dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Menurut Sulthon, tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan mental, kesulitan dalam belajar, serta penyesuaian diri sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Tunagrahita dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu ringan, sedang, dan berat, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbeda. Karakteristik umum anak tunagrahita meliputi keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan, terutama kognitif dan sosial, serta keterbatasan dalam kemampuan mengingat dan memahami materi pelajaran secara cepat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak tunagrahita sangat diperlukan agar mereka dapat menerima pendidikan secara optimal.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Inklusif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus, terutama tunagrahita, memerlukan pendekatan yang inklusif dan adaptif (Salisah, Darmiyanti, & Arifudin, 2024). Pendidikan Agama Islam yang diterapkan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita (Zahra, Aysiah, Khoyimah, & Setiyono, 2023). Pendekatan inklusif dalam PAI menekankan pentingnya penyesuaian metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran yang tepat, serta perhatian khusus terhadap kebutuhan individual siswa. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI inklusif adalah kurangnya sumber ajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita. Hal ini sering mengakibatkan guru hanya mengandalkan materi yang tidak spesifik, seperti penggunaan poster gambar dan ceramah, sehingga efektivitas pembelajaran menjadi terbatas. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan agar pendidikan agama dapat di

internalisasi dengan baik oleh siswa tunagrahita (Firmansyah, Surahman, Lestari, Septiani, & Sudaryat, 2023).

c. Model Pengembangan ADDIE

Model ADDIE merupakan salah satu model pengembangan bahan ajar yang sering digunakan dalam dunia pendidikan karena sifatnya yang sistematis dan terstruktur. ADDIE merupakan akronim dari lima tahap utama, yaitu Analysis (analisis), Design (perancangan), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi) (Adeoye, Wirawan, Pradnyani, & Septiarni, 2024). Pada tahap Analysis, kebutuhan dan karakteristik siswa dianalisis secara mendalam untuk merancang bahan ajar yang sesuai. Tahap Design meliputi perancangan konten dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian, pada tahap Development, bahan ajar dikembangkan secara nyata sesuai dengan rancangan sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap Implementation, bahan ajar diuji coba dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Terakhir, tahap Evaluation dilakukan untuk menilai efektivitas bahan ajar dan melakukan revisi jika diperlukan. Model ADDIE sangat sesuai untuk pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita karena dapat mengakomodasi kebutuhan khusus siswa melalui proses evaluasi dan revisi yang berkelanjutan.

3. Metode

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan (Research and Development/R&D (Hossan, Dato' Mansor, & Jaharuddin, 2023). Menurut Eny Winarti, R&D adalah rancangan dan implementasi ide-ide produk baru atau perbaikan produk yang sudah ada (Sugiyono, 2022; Winaryati & Sugiono, 2021). Fokus penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita di SLB Negeri Padangsidimpuan.

b. Lokasi dan Subjek

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Padangsidimpuan, yang merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita kelas III SD dan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah tersebut. Selain itu, melibatkan beberapa ahli untuk validasi bahan ajar yang dikembangkan. (Susanto & Ayuni, 2017).

c. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi berupa pengumpulan literatur, observasi langsung, dan wawancara dengan guru dan siswa. Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi terkait bahan ajar dan metode pembelajaran yang telah ada (Zevalkink, 2021). Observasi dilakukan untuk memahami proses pembelajaran dan kebutuhan khusus siswa tunagrahita. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai kendala dan kebutuhan dalam proses pengajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan pengembangan bahan ajar (Utibe Monday, 2020).

d. Validasi Ahli (Materi, Bahasa, Desain)

Untuk menjamin kualitas bahan ajar yang dikembangkan, dilakukan validasi oleh para ahli di bidang Pendidikan Agama Islam, psikologi pendidikan, serta desain pembelajaran. Validasi ini meliputi aspek materi isi, kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa tunagrahita, dan aspek desain visual bahan ajar agar mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Masukan dari para ahli digunakan sebagai dasar revisi agar bahan ajar yang dihasilkan memenuhi standar kualitas dan kebutuhan pembelajaran.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1) Analisis (Analysis)

Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Padangsidimpuan, khususnya untuk siswa tunagrahita kelas III SD. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru PAI (Bu Masremi) dan guru pendidikan khusus (Pak Sukisno), ditemukan bahwa siswa tunagrahita menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami materi PAI yang abstrak dan kompleks. Sekolah tidak memiliki buku panduan atau bahan ajar PAI yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, sehingga guru harus menyusun bahan ajar sendiri secara manual.

Kebutuhan utama yang diidentifikasi meliputi:

- Materi yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- Penyajian visual yang menarik dan mudah dipahami.
- Bahasa yang sederhana dan langsung.

- d. Metode pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar tunagrahita (visual, auditori, kinestetik).
- e. Adanya dukungan teknologi dan visualisasi konkret dalam pembelajaran.

Hasil analisis ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Suyadi (2019) yang menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, memerlukan bahan ajar yang disesuaikan secara individual dan berorientasi pada pengalaman langsung.

2) Desain (Design)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti merancang bahan ajar dalam bentuk buku panduan PAI yang berjudul “IBADAH” yang disusun khusus untuk siswa tunagrahita kelas III SD. Desain buku memperhatikan aspek visual, bahasa, dan struktur penyajian.

Konsep awal buku meliputi:

- a. Cover yang menarik dan ramah anak.
- b. Kata pengantar dan daftar isi yang jelas.
- c. Tujuan dan capaian pembelajaran yang realistis dan terukur.
- d. Materi yang disampaikan dalam bentuk gambar ilustratif, kalimat pendek, serta pertanyaan sederhana.
- e. Aktivitas pembelajaran berbasis praktik langsung seperti mewarnai, menempel, dan mencocokkan gambar.

Desain ini mengadopsi prinsip *Universal Design for Learning (UDL)* yang menekankan fleksibilitas dalam representasi materi, keterlibatan siswa, dan ekspresi pembelajaran.

3) Pengembangan (Development)

Bahan ajar dikembangkan dalam bentuk buku cetak dengan pendekatan multisensori yang kuat. Peneliti melibatkan tiga ahli untuk memvalidasi produk:

- a. **Ahli materi** (Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd.) memberikan skor validasi 90%, menyatakan bahwa isi materi sesuai dengan kompetensi dasar PAI dan dapat digunakan tanpa revisi besar.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek yang dinilai	Keterangan				
		SK	K	C	B	SB
1	Ketepatan materi dengan tujuan					✓

	pembelajaran					
2	Kelengkapan materi yang disajikan.				✓	
3	Kesesuaian dengan karakteristik anak tunagrahita					✓
4	Relevansi dengan kurikulum dan standar pembelajaran				✓	
5	Kejelasan bahasa dan sederhana untuk pemahaman anak tunagrahita					✓
6	Kejelasan bahasa dan sederhana untuk pemahaman anak tunagrahita				✓	
7	Dapat dimanfaatkan untuk belajar di Sekolah maupun di rumah					✓
8	Keterkaitan materi dengan pengalaman anak					✓
9	Kejelasan gaya penulisan dan penggunaan kosa kata				✓	
10	Kesesuaian buku dengan siswa tunagrahita				✓	
Jumlah Skor		45				

Berdasarkan data tersebut, kemudian dapat dilakukan penghitungan persentase kevalidan sesudah direvisi dengan menggunakan rumus berikut:

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan :

- v - a* : Validasi Ahli
- Tse* : Total skor hasil validasi media
- Tsh* : Total skor yang diharapkan

Sehingga diperoleh hasil :

$$v - ah = \frac{45}{50} \times 100\%$$

$$v - a = 90\%$$

- b. **Ahli desain** (Dr. Hamka, M.Hum.) juga memberikan nilai 90%, menilai visual dan tata letak buku sangat menarik dan tepat bagi anak tunagrahita.

Tabel.2 Hasil Validasi Ahli Desain

No	Aspek Yang Dinilai	Keterangan				
		SK	K	C	B	SB
1.	Buku yang disajikan sudah menarik secara visual					✓
2.	visual yang disajikan tidak pecah				✓	
3.	Jenis tulisan yang digunakan sudah tepat					✓
4.	Kejelasan dan sederhana untuk pemahaman anak				✓	
5.	Konsistensi gaya penulisan dan tema visual					✓
6.	Buku mampu memberikan pengalaman belajar untuk anak tunagrahita				✓	
7.	Penataan <i>layout</i> sudah benar					✓
8.	Kreativitas dalam penyusunan buku					✓
9.	Media dapat dimanfaatkan untuk belajar di rumah				✓	
10.	Kesesuaian buku dengan anak tunagrahita				✓	
Jumlah skor:					45%	

Berdasarkan data tersebut, kemudian dapat dilakukan penghitungan persentase kevalidan sesudah direvisi dengan menggunakan rumus berikut :

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan :

$v - a$: Validasi Ahli

Tse : Total skor hasil validasi media

Tsh : Total skor yang diharapkan

Sehingga diperoleh hasil :

$$v - ah = \frac{45}{50} \times 100\%$$

$$v - a = 90\%$$

c. **Ahli bahasa** (Dr. Darliana Sormin, M.Pd.) memberikan skor validasi 90% dengan catatan bahwa struktur kalimat, ejaan, dan gaya bahasa telah disesuaikan dengan standar bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mudah dipahami anak tunagrahita.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Bahasa

No	Aspek yang dinilai	Keterangan				
		SK	K	C	B	SB
1	Bagaimana ketepatan struktur kalimat pada pengemasan bahan ajar pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita kelas III SD? Kesesuaian bahasa					✓
2	Bagaimana kesesuaian bahasa bahan ajar pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita kelas III SD Keterbacaan					✓
3	Bagaimana kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik					✓
4	Bagaimana kemudahan pemahaman bahasa yang digunakan dalam bahan ajar?					✓
5	Bagaimana ketepatan ejaan pada bahan ajar?					✓
6	Bagaimana konsistensi gaya penulisan dan tema visual, yang ada dalam bahan ajar					✓
7	Bagaimana kemudahan pemahaman bahasa yang digunakan dalam bahan ajar?					✓
8	Bagaimana ketepatan kesesuaian bahasa dengan standar KBBI pada bahan ajar pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita kelas III SD?					✓
9	Bagaimana kemudahan pemahaman bahasa yang digunakan dalam bahan ajar					✓
Jumlah Skor		45				

Berdasarkan data tersebut, kemudian dapat dilakukan penghitungan persentase kevalidan sesudah direvisi dengan menggunakan rumus berikut:

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan :

$v - a$: Validasi Ahli

Tse : Total skor hasil validasi media

Tsh : Total skor yang diharapkan

Sehingga diperoleh hasil :

$$v - ah = \frac{45}{50} \times 100\%$$

$$v - a = 90 \%$$

Dengan skor validasi $\geq 85\%$ dari ketiga validator, maka buku panduan PAI "IBADAH" dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran.

4) Implementasi (Implementation)

Buku yang telah divalidasi diujicobakan di tiga ruang kelas SLB Negeri Padangsidimpuan yang berisi siswa tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Respons siswa menunjukkan variasi yang signifikan tergantung pada tingkat keterbatasan intelektual.

Tabel 4. Hasil Respon Guru PAI Di SLB Negeri Padangsidimpuan

No	Aspek yang dipertanyakan	Skor				
		SK	K	C	B	SB
1.	Penampilan visual buku secara keseluruhan menarik					✓
2.	Materi disajikan dengan tata susunan yang terstruktur				✓	
3.	Siswa dapat menikmati pembelajaran dengan buku yang digunakan				✓	
4.	Buku dapat meningkatkan kesenangan siswa dalam belajar					✓
5.	Pengguna buku dapat membantu guru mengajarkannya pada siswa				✓	
6.	Melalui latihan soal yang tersedia, mampu membantu guru belajar bersama dengan siswa			✓		
7.	Buku sebagai bahan ajar berbentuk fisik berhasil memikat minat peserta didik dalam proses belajar					✓
8.	Buku sebagai media pembelajaran telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa				✓	
9.	Buku dengan visual yang menarik mampu membantu guru dan siswa dalam belajar					✓

10.	Buku dapat dipelajari siswa di rumah dengan bantuan orang tua					✓
Jumlah skor		44				

Berdasarkan data tersebut, kemudian dapat dilakukan penghitungan persentase dengan respon guru mata pelajaran Fikih dengan menggunakan rumus berikut :

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan :

- $v - a$: Validasi Ahli
- Tse : Total skor hasil validasi media
- Tsh : Total skor yang diharapkan

Sehingga diperoleh hasil :

$$v - ah = \frac{44}{50} \times 100\%$$

$$v - a = 88 \%$$

Tabel 5. Hasil Respon Guru Di SLB Negeri Padangsidimpuan

No	Aspek yang dipertanyakan	Skor				
		SK	K	C	B	SB
1.	Buku sesuai dengan karakter siswa					✓
2.	Materi dengan visual yang menarik disajikan dengan tata susunan yang terstruktur					✓
3.	Siswa dapat memahami kalimat yang ada dalam buku					✓
4.	Buku dapat digunakan dalam setiap situasi					✓
5.	Buku yang digunakan mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa					✓
6.	Melalui latihan soal yang tersedia, peserta didik mengembangkan kemampuan berfikirnya			✓		
7.	Kejelasan dan sederhana untuk pemahaman anak					✓
8.	Buku sesuai dengan pemahaman anak					✓
9.	Buku dapat menarik perhatian siswa					✓
10.	Latihan soal sesuai dengan pemahaman siswa					✓
Jumlah skor		44				

Berdasarkan data tersebut, kemudian dapat dilakukan penghitungan persentase dengan respon guru ABK dengan menggunakan rumus berikut :

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan :

$v - a$: Validasi Ahli
 Tse : Total skor hasil validasi media
 Tsh : Total skor yang diharapkan

Sehingga diperoleh hasil :

$$v - ah = \frac{44}{50} \times 100\% \\ v - a = 88 \%$$

Guru PAI dan guru ABK memberikan nilai uji coba produk sebesar **88%**, menyatakan buku sangat membantu dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan dengan atau tanpa revisi besar.

5) Respons Siswa Tunagrahita terhadap Buku Panduan "IBADAH"

Implementasi buku panduan "IBADAH" di SLB Negeri Padangsidempuan menunjukkan variasi respons siswa tunagrahita berdasarkan tingkat hambatan intelektual mereka ringan, sedang, dan berat. Penelitian dilakukan di tiga ruang kelas dengan komposisi 2-5 siswa per kelas. Di kelas pertama, siswa tunagrahita sedang mengalami kesulitan fokus dan memahami instruksi verbal. Peneliti menggunakan suara keras dan sentuhan fisik lembut untuk menarik perhatian siswa, serta menyampaikan konsep wudhu melalui gambar urutan gerakan secara sederhana dan bertahap. Di kelas kedua, siswa tunagrahita ringan mampu mengikuti instruksi dan terlibat aktif, sedangkan siswa tunagrahita berat menunjukkan respons yang lambat dan memerlukan pendekatan individual. Instruksi visual dan dukungan pendamping menjadi faktor kunci dalam membantu mereka memahami materi.

Pada kelas ketiga, pembagian lembar gambar urutan wudhu memicu antusiasme tinggi. Aktivitas mewarnai gambar tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis visual dan multisensoris sangat efektif untuk siswa dengan hambatan intelektual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kustiawati (2019) dan Fadillah (2020), yang menekankan pentingnya penggunaan media visual dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, buku "IBADAH" terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita terhadap materi PAI secara signifikan, terutama bila

digunakan bersama bimbingan guru yang intensif dan strategi pengajaran yang adaptif.

6) Respon Siswa terhadap Visual Gambar dan Media Pembelajaran

Penelitian ini menunjukkan bahwa visual dan media pembelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar siswa tunagrahita. Berdasarkan pengamatan lapangan, respons siswa sangat bervariasi tergantung pada tingkat keterbatasan intelektual dan kemampuan komunikasi masing-masing siswa. Siswa dengan tunagrahita ringan cenderung memberikan respons positif terhadap media visual sederhana seperti gambar angka, huruf, dan objek sehari-hari. Mereka mampu mengidentifikasi dan mengaitkan gambar dengan konteks dasar ajaran agama Islam, meskipun menghadapi tantangan saat diminta memahami makna abstrak di balik visual tersebut.

Sebaliknya, siswa tunagrahita sedang dan berat menghadapi kesulitan yang lebih besar. Mereka mengalami hambatan dalam memahami simbol atau visual abstrak, seperti tulisan Arab pada bacaan salat, yang menyebabkan kebingungan bahkan penolakan. Tingkat efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada peran guru. Ketika guru memberikan penjelasan visual secara terstruktur dan menyertakan pendampingan langsung, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Sebaliknya, tanpa dukungan verbal dan fisik yang intensif dari guru, siswa cenderung tidak fokus dan menunjukkan kejenuhan dalam proses belajar.

Namun demikian, banyak siswa tunagrahita menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap media pembelajaran berbasis sensoris dan visual warna-warni. Media yang dirancang secara multisensoris menggabungkan sentuhan, warna, dan suara terbukti mampu meningkatkan atensi dan retensi informasi. Hasil ini selaras dengan penelitian Supriyanto & Rohani yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis gambar dan aktivitas sensoris mampu memfasilitasi pemahaman siswa berkebutuhan khusus secara lebih efektif daripada pembelajaran verbal konvensional.

Oleh karena itu, diperlukan adaptasi media pembelajaran yang memperhatikan kompleksitas visual, menghindari simbol abstrak, dan menggantinya dengan gambar konkret yang mudah dikenali. Strategi penggunaan media interaktif dan pengulangan visual dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tunagrahita terhadap materi pendidikan agama Islam (PAI).

7) Analisis Perbedaan Respons Siswa Berdasarkan Tingkat Tunagrahita

Analisis terhadap respons siswa berdasarkan jenis dan tingkat kesulitan tunagrahita menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam cara mereka memproses informasi dan merespons materi ajar. Di SLB Negeri Padangsidempuan, siswa dengan tunagrahita ringan menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya ketika materi disampaikan melalui pendekatan visual yang menyenangkan. Sebaliknya, siswa dengan tunagrahita sedang dan berat memperlihatkan keterbatasan lebih besar, terutama dalam memahami konsep abstrak, menjaga konsentrasi, dan menyelesaikan tugas-tugas kognitif atau motorik.

Salah satu tantangan utama adalah kesulitan mereka dalam menghubungkan konsep keagamaan yang bersifat verbal dan abstrak dengan dunia nyata yang dapat mereka pahami. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar perlu menekankan pada pendekatan konkret, dengan penggunaan gambar urutan, aktivitas langsung seperti simulasi wudhu, dan dukungan visual yang kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Yusron (2018), yang menunjukkan bahwa siswa tunagrahita memerlukan metode pengajaran konkret dan pengalaman langsung untuk memahami nilai-nilai religius.

Perbedaan respons ini juga berhubungan erat dengan kebutuhan akan Individualized Education Program (IEP). Siswa tunagrahita berat membutuhkan pembelajaran yang sangat personal, dengan modifikasi bahan ajar yang lebih spesifik, waktu pemrosesan yang lebih panjang, dan pendampingan intensif dari guru atau asisten. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum dan media ajar, serta penyusunan bahan ajar diferensial yang sesuai dengan karakteristik individu siswa.

Dengan merancang strategi pembelajaran yang menggabungkan metode visual, praktik langsung, dan repetisi konsisten, guru dapat meningkatkan kualitas keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lestari yang menekankan bahwa pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan profil kognitif siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan nilai afektif dan spiritual siswa, meskipun keterbatasan intelektual tetap menjadi tantangan utama. Maka, pengembangan bahan ajar adaptif bukan hanya keharusan pedagogis, tetapi juga bentuk nyata dari pendidikan yang inklusif dan humanistik. Berikut ini adalah data mahasiswa kelas III di SLBN Hutaimbaru Padangsidempuan.

Tabel 6. Data Siswa Kelas III SLBN Hutaimbaru Padangsidempuan

NO	Nama	L/P	Tingkat	Rombel
1	Syahril Ananda Harahap	L	III	Tunagrahita
2	Justin Halim	L	III	Tunagrahita
3	Steven Halim	L	III	Tunagrahita
4	Rony Kurniawan	L	III	Tunagrahita
5	Latifa Hannum Harahap	P	III	Tunagrahita
6	Chavivah Adzhara	P	III	Tunagrahita
7	Na'ilah Mithfathul Fitri	P	III	Tunagrahita
8	Devit Zebua	P	III	Autis
9	Muhammad Aufar	L	III	Autis
10	Nur Aminah Siregar	P	III	Tunagrahita

8) Evaluasi (Evaluation)

a. Hasil Validasi dan Uji Coba Bahan Ajar PAI untuk Siswa Tunagrahita

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan dalam bentuk buku cetak melalui proses validasi yang sistematis oleh sejumlah ahli dan uji coba lapangan, guna memastikan kelayakan serta efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran siswa tunagrahita. Validasi dilakukan oleh tiga kelompok ahli, yaitu ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa. Berdasarkan hasil validasi yang diperoleh, seluruh aspek mendapatkan skor tinggi. Validasi oleh ahli materi menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 90%, mengindikasikan bahwa isi buku telah memenuhi standar isi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, baik dari aspek substansi materi, kejelasan konsep, hingga keterpaduan dengan nilai-nilai PAI. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh hasil validasi dari ahli desain yang mencapai 90%, memperlihatkan bahwa tampilan visual, layout, pemilihan warna, serta ilustrasi dalam buku mendukung aksesibilitas dan daya tarik bagi siswa tunagrahita. Validasi dari ahli bahasa pun memperoleh nilai yang serupa sebesar 90%, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam buku tersebut dinilai komunikatif, sederhana, serta adaptif terhadap kemampuan pemahaman bahasa siswa dengan kebutuhan khusus.

Setelah proses validasi, bahan ajar diujicobakan secara langsung kepada dua kelompok guru, yaitu guru mata pelajaran PAI dan guru pendamping khusus Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK). Uji coba ini bertujuan untuk menilai sejauh mana bahan ajar tersebut aplikatif dan responsif terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Hasil dari guru PAI dan guru ABK menunjukkan nilai rata-rata 88%, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar dianggap sangat valid dan efektif digunakan dalam konteks pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB). Guru memberikan masukan positif terhadap kesesuaian konten, penyampaian visual, serta kemudahan penggunaan dalam mengarahkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual untuk siswa tunagrahita. Selain itu, guru mencatat bahwa penggunaan media visual yang mendukung serta penjelasan yang konkret sangat membantu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi keagamaan yang bersifat abstrak.

Pada tahap terakhir, dilakukan uji coba langsung terhadap siswa tunagrahita di SLB Negeri Padangsidimpuan. Observasi selama uji coba menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh kehadiran pendamping dan metode penyajian materi. Tanpa pendamping, fokus belajar siswa cenderung cepat menurun, dan ketertarikan terhadap buku juga tidak bertahan lama. Namun, dalam situasi dengan pendampingan aktif, siswa mampu menunjukkan perhatian dan keterlibatan yang lebih tinggi, baik dalam kegiatan mewarnai, mengamati gambar wudhu, maupun menanggapi pertanyaan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa buku tersebut memiliki potensi sebagai media ajar yang inklusif, meskipun tetap membutuhkan peran pendukung, baik dalam bentuk guru, asisten, maupun media interaktif tambahan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Herdiansyah dan Yusnita (2020), yang menyebutkan bahwa efektivitas bahan ajar untuk siswa berkebutuhan khusus sangat bergantung pada kesesuaian konten, pendekatan multisensoris, dan dukungan individual selama proses pembelajaran. Selain itu, kehadiran guru yang terlatih dan penggunaan media adaptif juga diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran PAI bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, uji coba bahan ajar ini tidak hanya menegaskan validitas produk secara konseptual dan teknis, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan bahan ajar serupa di masa mendatang, khususnya yang dirancang berbasis kebutuhan kognitif dan afektif siswa tunagrahita.

Pembahasan

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi oleh Sumiyati (2018), yang menyatakan bahwa siswa tunagrahita membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis konkret dan visual, serta bahan ajar yang sederhana namun bermakna. Dalam konteks pembelajaran PAI, penelitian ini juga memperkuat argumen dari Nurhayati (2021) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran agama yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus harus berbasis kegiatan langsung dan komunikasi dua arah yang intensif. Penelitian ini juga menambahkan temuan baru berupa pengembangan buku cetak PAI khusus yang secara empirik divalidasi dan diuji kepada siswa tunagrahita, memperkuat peran media cetak adaptif dalam pendidikan inklusif.

a. Kebutuhan akan Kurikulum PAI yang Adaptif dan Spesifik

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita menuntut adanya kurikulum yang secara khusus dirancang sesuai kemampuan mereka. Kurikulum umum yang digunakan saat ini belum sepenuhnya adaptif terhadap keterbatasan intelektual yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin (2020), yang menyatakan bahwa kurikulum PAI di SLB masih terlalu normatif dan kurang menyesuaikan dengan potensi realistik peserta didik. Dalam hal ini, bahan ajar yang disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa, seperti buku panduan yang dikembangkan dalam penelitian ini, dapat menjadi contoh implementasi kurikulum yang lebih adaptif.

Literatur lain, seperti penelitian oleh Nurhayati dan Arif (2019), juga menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus harus melibatkan metode yang konkret, langsung, dan berbasis pengalaman, yang menegaskan pentingnya pembelajaran agama berbasis praktik. Dengan demikian, penyesuaian kurikulum tidak hanya pada tingkat isi, tetapi juga pendekatan, metode, dan evaluasi pembelajaran.

b. Pengembangan Materi Ajar Berdasarkan Kapasitas Kognitif dan Afektif Siswa

Materi ajar yang dikembangkan harus menyesuaikan dengan daya serap dan kondisi emosional siswa tunagrahita. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan visual dan sensoris sangat membantu pemahaman siswa terhadap materi ibadah, terutama wudhu. Hal ini diperkuat oleh studi Wulandari yang menegaskan

bahwa siswa tunagrahita lebih mudah memahami pembelajaran agama yang bersifat konkret, menggunakan gambar atau aktivitas langsung daripada penjelasan verbal semata (Rahman, 2021).

Selain itu, penelitian Mulyadi menemukan bahwa penguatan sisi afektif siswa dalam pendidikan agama dapat dilakukan melalui pengulangan sederhana, cerita visual, dan pendekatan emosional yang membangun rasa percaya diri siswa (Khambali, Komala, Arifin, & Hasanah, 2022). Oleh karena itu, materi ajar PAI yang bersifat adaptif harus menyentuh aspek kognitif dan afektif secara simultan, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga merasakan pengalaman religius yang bermakna.

c. Perlunya Implementasi Kurikulum Diferensial Berbasis IEP

Hasil penelitian ini menguatkan urgensi pendekatan Individualized Education Program (IEP) dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita. IEP memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan capaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu siswa. Implementasi IEP di SLB dalam mata pelajaran agama Islam dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meminimalisasi frustrasi belajar.

Lebih lanjut, pembelajaran agama berbasis IEP membuat anak merasa dihargai dan mendapatkan perhatian secara individual, sehingga mereka menunjukkan respons positif terhadap kegiatan keagamaan yang sebelumnya dianggap sulit. Dengan demikian, temuan ini memperkuat posisi IEP sebagai pendekatan yang sangat relevan untuk mengatasi tantangan keragaman kemampuan dalam satu kelas di SLB.

Implikasi terhadap Peran dan Kompetensi Guru

a. Kebutuhan Pelatihan Khusus bagi Guru dalam Mendesain dan Menggunakan Bahan Ajar Adaptif

Temuan dalam penelitian ini menekankan perlunya pelatihan guru dalam mendesain bahan ajar berbasis visual dan konkret. Guru PAI di SLB umumnya belum memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan yang cukup untuk menangani siswa dengan hambatan intelektual. Penelitian oleh Hidayatullah menyebutkan bahwa sebagian besar guru PAI belum menguasai strategi pembelajaran adaptif untuk siswa ABK karena keterbatasan pelatihan formal (Bucky Wibawa Karya Guna, Sri Endah Yuwantiningrum, Firmansyah, Muh. Dzihab Aminudin S, & Aslan, 2024).

Kondisi ini menunjukkan pentingnya program peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, in-house training, serta penyediaan panduan atau modul pelatihan berbasis kebutuhan siswa tunagrahita. Dengan pelatihan yang tepat, guru akan mampu menyusun bahan ajar yang komunikatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Penguatan Kompetensi Guru dalam Pedagogi Adaptif dan Media Visual

Dalam praktiknya, penguasaan guru terhadap media visual menjadi kunci efektivitas pembelajaran agama untuk siswa tunagrahita. Penelitian oleh Yuliani (2021) menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar dan alat peraga yang menarik secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita dalam memahami tata cara salat. Guru yang menguasai pedagogi visual juga lebih mudah menjelaskan konsep-konsep abstrak, seperti tauhid atau niat dalam ibadah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang terlibat aktif dalam menjelaskan gambar wudhu, misalnya, mendapatkan respons yang lebih positif dari siswa dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan buku teks. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru tidak hanya mencakup materi agama, tetapi juga keahlian pedagogis yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan anak.

c. Keterlibatan Guru dalam Proses Pengembangan Bahan Ajar

Guru yang dilibatkan dalam penyusunan bahan ajar menunjukkan tingkat kelekatan dan pemahaman yang lebih baik terhadap konten yang diajarkan. Penelitian ini membuktikan bahwa guru yang turut menguji coba bahan ajar merespons positif dan merasa terbantu dalam menyampaikan materi PAI. Hal ini didukung oleh studi Kurniasih, yang menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai co-designer bahan ajar, karena mereka paling memahami kondisi kelas dan karakteristik siswa (Alfriani & Faizah, 2023).

Dengan melibatkan guru secara aktif dalam proses pengembangan bahan ajar, produk pembelajaran tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki potensi keberterimaan dan keberlanjutan yang lebih tinggi. Pendekatan kolaboratif antara peneliti, pengembang, dan guru akan menghasilkan bahan ajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan di lapangan dan memperkuat profesionalisme guru itu sendiri. Dengan menautkan hasil penelitian ini

pada studi-studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis kebutuhan khusus merupakan suatu urgensi dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bermakna. Kurikulum dan peran guru harus disesuaikan agar pendidikan agama Islam benar-benar dapat diakses dan dicerna oleh seluruh peserta didik, termasuk siswa tunagrahita. Pendekatan adaptif, visual, dan partisipatif merupakan strategi yang paling efektif untuk mendukung proses tersebut.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bentuk buku panduan berjudul "*IBADAH*" yang dikembangkan untuk siswa tunagrahita memiliki tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas yang tinggi. Hasil validasi dari tiga ahli-ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa menunjukkan skor rata-rata sebesar **90%**, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar tersebut sangat layak digunakan dari segi isi, tampilan visual, dan penggunaan bahasa yang komunikatif serta adaptif.

Secara praktikalitas, guru mata pelajaran PAI dan guru khusus ABK memberikan skor rata-rata **88%** pada uji coba produk, menunjukkan bahwa bahan ajar ini mudah digunakan dalam konteks pembelajaran nyata, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan mendukung aktivitas guru di kelas secara fungsional.

Dalam aspek efektivitas, uji coba langsung kepada siswa tunagrahita menunjukkan bahwa bahan ajar mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa, terutama ketika proses pembelajaran dilakukan dengan pendampingan aktif serta pendekatan visual dan multisensoris. Respon positif siswa terhadap ilustrasi dan tugas-tugas kreatif dalam buku memperlihatkan bahwa materi yang dirancang sederhana, konkret, dan kontekstual dapat menjembatani keterbatasan kognitif mereka, meskipun perbedaan respons juga ditemukan berdasarkan tingkat keparahan kondisi intelektual siswa.

Dengan demikian, buku ajar ini tidak hanya valid secara konten dan desain, tetapi juga praktis digunakan oleh guru dan terbukti efektif dalam memfasilitasi proses belajar siswa tunagrahita pada tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil validasi, uji coba, dan analisis efektivitas bahan ajar yang dikembangkan, direkomendasikan agar implementasi buku panduan "*IBADAH*" diperluas ke satuan pendidikan luar biasa lainnya, terutama SLB yang memiliki siswa

dengan hambatan intelektual. Penyebarluasan ini penting dilakukan mengingat keterbatasan bahan ajar adaptif di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Selain itu, untuk mendukung keberhasilan implementasi tersebut, sangat diperlukan pelatihan intensif bagi guru, baik guru PAI maupun guru pendamping khusus (GPK). Pelatihan ini harus mencakup strategi penggunaan bahan ajar berbasis visual, teknik komunikasi untuk siswa berkebutuhan khusus, serta perancangan pembelajaran yang berbasis Individualized Education Program (IEP). Pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan akan meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Selanjutnya, disarankan pula agar dilakukan pengembangan lanjutan terhadap bahan ajar ini agar dapat mencakup jenjang dan kebutuhan siswa tunagrahita yang lebih bervariasi. Untuk siswa tunagrahita ringan, pengayaan materi dengan pendekatan bertingkat (*scaffolding*) perlu dikembangkan agar mereka dapat mengakses konsep-konsep yang lebih kompleks secara bertahap. Sementara itu, bagi siswa tunagrahita berat, bahan ajar sebaiknya disederhanakan dan disesuaikan secara maksimal melalui aktivitas langsung, alat bantu visual konkret, serta stimulasi sensoris yang lebih intensif. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan akan semakin inklusif, kontekstual, dan memberikan dukungan nyata terhadap pelaksanaan kurikulum yang berkeadilan bagi seluruh peserta didik di pendidikan luar biasa.

6. Referensi

- Adeoye, M. A., Wirawan, K. A. S. I., Pradnyani, M. S. S., & Septiarini, N. I. (2024). Revolutionizing education: Unleashing the power of the ADDIE model for effective teaching and learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *13*(1), 202–209. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.68624>
- Alfriani, R. D., & Faizah, T. (2023). Interpersonal communication in the character building of students in Islamic boarding schools. *Suluah Pasaman*, *1*(2), 66–74. <https://doi.org/10.70588/suluhapasaman.v1i2.141>
- Arum, H. S., Rupita, N. E., Arum, H. S., Rupita, N. E., & Albahi, M. (2024). Maqasid sharia as a philosophical foundation in Islamic economic

- policy making. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 16(1), 28–43. <https://doi.org/10.35891/ml.v16i1.5798>
- Asfiati. (2015). Hubungan modernisasi pendidikan Islam dengan pemikiran keagamaan dan sikap politik umat Islam (Vol. 2, p. 2). *Vol. 2, p. 2*.
- Bucky Wibawa Karya Guna, S. E. Yuwantiningrum, F., Muh. Dzihab Aminudin S., & Aslan, A. (2024). Building morality and ethics through Islamic religious education in schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Firmansyah, M. I., Surahman, C., Lestari, W., Septiani, S., & Sudaryat, M. R. (2023). Pendidikan agama Islam dan pembangunan karakter siswa sekolah dasar: Studi eksplorasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 46–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>
- Hossan, D., Dato' Mansor, Z., & Jaharuddin, N. S. (2023). Research population and sampling in quantitative study. *International Journal of Business and Technopreneurship (IJBT)*, 13(3), 209–222. <https://doi.org/10.58915/ijbt.v13i3.263>
- Khambali, K., Komala, E., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). Conceptual character education model in school. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 49–56. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v6i1.10174>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Pacasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, November, 289–302. Gorontalo. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Rahmayanti, I. (2018). Guru PAI dan kecerdasan spiritual anak tunagrahita. *Q (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 17–38.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. Retrieved from <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Siregar, M. (2025). Wawancara. *SLB Hutaimbaru Padangsidempuan*.
- Situmorang, Y., Kukus, M., Bondi, A. M., & Patuwo, M. G. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam pembangunan karakter anak usia remaja di SMP Negeri 2 Likupang Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 2022(2), 220–225. <https://doi.org/10.5281/zenodo>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D* (Cetakan ke). Bandung: Alfabeta.
- Sulthon. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: Rajawali.
- Susanto, F., & Ayuni, I. R. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe NHT dengan strategi pemecahan masalah (problem solving) sistematis bagi peserta didik SMP di Kabupaten Pringsewu. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(3), 301.
- Monday, T. U. (2020). Impacts of interview as research instrument of data collection in social sciences. *Journal of Digital Art & Humanities*, 1(1), 15–24. https://doi.org/10.33847/2712-8148.1.1_2
- Winaryati, E., & Sugiono. (2021). *Circular model of R&D (model R&D pendidikan dan sosial)*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Zahra, K., Aysiah, P. F. D. N., Khoyimah, U., & Setiyono, J. (2023). Pendidikan agama sebagai media membangun karakter. *Prosiding Senada PBSI*, 651–656. Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/2063>
- Zevalkink, J. (2021). Observation method. *Mentalizing in Child Therapy*, (May 2022), 100–113. <https://doi.org/10.4324/9781003167242-6>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).